

## ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI KOTA JAMBI

Muhammad Sabyan<sup>1)\*</sup>, Faradilla Herlin<sup>2)</sup>, Iqra Wiarta<sup>3)</sup>

Dosen Fakultas Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jambi<sup>1,2,3)</sup>

Email Korespondensi: [sabyanaab@gmail.com](mailto:sabyanaab@gmail.com)\*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Jambi menggunakan pendekatan kualitatif. Data sekunder menunjukkan persentase penduduk miskin Kota Jambi tahun 2025 sebesar 7,69% dengan jumlah sekitar 49,96 ribu jiwa. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan dari kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan meliputi rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja formal, rendahnya keterampilan, tingginya beban tanggungan keluarga, serta keterbatasan akses terhadap layanan ekonomi dan sosial. Selain itu, faktor struktural seperti ketimpangan akses ekonomi perkotaan turut memperkuat kondisi kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan di Kota Jambi bersifat multidimensional sehingga kebijakan penanggulangan kemiskinan perlu mengintegrasikan pendekatan ekonomi, pendidikan, dan sosial secara simultan.

**Kata Kunci** : kemiskinan, sosial ekonomi, kota, kualitatif, Kota Jambi

### Abstract

This study aims to analyze socio-economic factors influencing poverty in Jambi City using a qualitative approach. Secondary data show that the poverty rate in Jambi City in 2025 was 7,69% with approximately 49,96 thousand poor residents. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving low-income community informants. Results indicate that poverty is mainly influenced by low education levels, limited access to formal employment, low skills, large family dependency ratios, and restricted access to economic and social services. Structural factors such as urban inequality also reinforce poverty conditions. The study concludes that poverty in Jambi City is multidimensional; therefore, poverty reduction policies must integrate economic, educational, and social approaches simultaneously.

**Keywords**: poverty, socio-economic factors, urban poverty, qualitative, Jambi City

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan masyarakat yang masih menjadi tantangan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Jambi. Fenomena kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, serta akses terhadap layanan dasar. Oleh karena itu, analisis kemiskinan perlu dilakukan secara komprehensif agar kebijakan penanggulangan yang dirancang dapat tepat sasaran.

Dalam lima tahun terakhir, perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Jambi menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung menurun. Berdasarkan data indikator makro pemerintah daerah, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 8,33% pada 2022, menurun menjadi 8,24% pada 2023, lalu 7,73% pada 2024, dan turun kembali menjadi 7,69% pada 2025.

Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat, meskipun masih terdapat kelompok penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Data statistik resmi juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Jambi pada Maret 2025 mencapai sekitar 49,96 ribu jiwa, turun sekitar 4,60 ribu orang dibandingkan Maret 2024. Selain itu, garis kemiskinan meningkat menjadi Rp757.014 per kapita per bulan, yang menandakan adanya kenaikan standar kebutuhan minimum hidup masyarakat. Peningkatan garis kemiskinan ini menunjukkan bahwa meskipun persentase kemiskinan menurun, biaya hidup masyarakat justru mengalami kenaikan.

Jika ditinjau dalam konteks lebih panjang, data statistik memperlihatkan bahwa tingkat kemiskinan Kota Jambi pernah meningkat pada masa pandemi, yaitu dari 8,27% pada 2020 menjadi 9,02% pada 2021, sebelum akhirnya kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti krisis ekonomi atau gangguan aktivitas ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Selain itu, indikator sosial ekonomi lain juga menunjukkan dinamika yang berkaitan dengan kemiskinan. Misalnya, tingkat pengangguran terbuka di Kota Jambi turun dari 10,66% pada 2021 menjadi 7,38% pada 2024, sementara pendapatan per kapita meningkat dari 52,10 juta rupiah menjadi 68,30 juta rupiah pada periode yang sama. Perubahan indikator tersebut menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan pendapatan, penurunan pengangguran, dan penurunan kemiskinan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kemiskinan di wilayah perkotaan, khususnya Kota Jambi. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori kemiskinan serta menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Kemiskinan**

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu memenuhi kebutuhan dasar hidup secara layak. Menurut laporan terbaru Badan Pusat Statistik (2024), kemiskinan diukur menggunakan pendekatan kebutuhan dasar, yaitu membandingkan pengeluaran per kapita dengan garis kemiskinan sebagai standar minimum hidup. Pendekatan ini menegaskan bahwa kemiskinan berkaitan langsung dengan kemampuan konsumsi masyarakat.

Pendekatan multidimensi juga semakin berkembang. Sabina Alkire (2019) menjelaskan bahwa kemiskinan harus dipahami sebagai kekurangan dalam berbagai dimensi kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, bukan hanya pendapatan. Perspektif ini menegaskan bahwa kemiskinan adalah fenomena kompleks yang mencerminkan keterbatasan kesempatan hidup.

### **Kemiskinan Perkotaan**

Kemiskinan di wilayah perkotaan memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi biaya hidup tinggi dan kompetisi ekonomi. Menurut laporan terbaru World Bank (2023), kemiskinan perkotaan sering terjadi akibat ketimpangan akses terhadap pekerjaan formal, perumahan layak, dan layanan publik. Laporan tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan kota yang cepat tidak selalu diikuti pemerataan kesejahteraan.

Selain itu, penelitian UNDP (2022) menunjukkan bahwa urbanisasi tanpa perencanaan inklusif dapat meningkatkan kerentanan sosial karena kelompok berpendapatan rendah

sulit menyesuaikan diri dengan struktur ekonomi modern.

### **Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Kemiskinan**

#### a. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam menentukan peluang ekonomi. Esther Duflo (2019) menyatakan bahwa peningkatan akses pendidikan terbukti meningkatkan mobilitas sosial dan menurunkan risiko kemiskinan jangka panjang karena pendidikan meningkatkan produktivitas individu.

#### b. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan faktor utama penentu kesejahteraan. Studi Abhijit Banerjee (2020) menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki akses pekerjaan stabil cenderung keluar dari perangkap kemiskinan lebih cepat dibandingkan yang bergantung pada pekerjaan informal.

#### c. Pendapatan

Pendapatan menjadi indikator langsung kesejahteraan. Menurut laporan International Labour Organization (2021), peningkatan pendapatan riil pekerja berkontribusi signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, terutama di wilayah perkotaan.

#### d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Studi demografi oleh OECD (2018) menunjukkan bahwa rasio ketergantungan tinggi meningkatkan risiko kemiskinan karena beban ekonomi lebih besar dibanding kapasitas pendapatan.

#### e. Akses Modal dan Layanan Ekonomi

Akses terhadap pembiayaan dan layanan ekonomi penting bagi peningkatan pendapatan. Menurut laporan Asian Development Bank (2022), keterbatasan akses kredit usaha menjadi salah satu hambatan utama rumah tangga miskin untuk meningkatkan produktivitas ekonomi.

### **Teori Penyebab Kemiskinan Modern**

Kajian terbaru mengelompokkan penyebab kemiskinan dalam beberapa pendekatan utama:

- Struktural: kebijakan ekonomi dan distribusi sumber daya tidak merata
- Individual: keterampilan dan pendidikan rendah
- Institusional: akses terbatas terhadap layanan publik
- Intergenerasional: kemiskinan diwariskan antar generasi

Menurut penelitian James Foster (2020), kemiskinan sering bersifat “persisten” karena faktor-faktor tersebut saling memperkuat, sehingga diperlukan intervensi kebijakan terpadu untuk memutus siklusnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan di wilayah perkotaan Kota Jambi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu individu yang dianggap mengetahui dan memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat. Informan penelitian terdiri dari kepala rumah tangga berpendapatan rendah, pekerja sektor informal seperti pedagang kecil dan buruh harian, serta aparaturnya kelurahan atau perangkat pemerintah setempat yang memiliki informasi mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat di wilayah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan, observasi lapangan untuk melihat secara langsung kondisi sosial

ekonomi masyarakat, serta dokumentasi berupa data laporan pemerintah dan statistik terkait kemiskinan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan analisis data kualitatif model interaktif, yang meliputi tahapan reduksi data (memilih dan menyederhanakan data penting), penyajian data (data display) dalam bentuk narasi atau tabel, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan pola temuan di lapangan untuk menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan di wilayah penelitian.

#### **4. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini mengungkap berbagai faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat perkotaan di Kota Jambi berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami responden tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan struktural yang saling berkaitan.

##### **1. Kondisi Sosial Ekonomi Responden**

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar responden bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, buruh harian, ojek, dan pekerja jasa sederhana. Pekerjaan tersebut memiliki karakteristik pendapatan tidak tetap, tanpa jaminan kerja, serta sangat bergantung pada kondisi pasar harian. Ketidakstabilan pendapatan menyebabkan responden kesulitan memenuhi kebutuhan dasar secara konsisten, terutama saat terjadi penurunan aktivitas ekonomi. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar atau menengah pertama. Rendahnya tingkat pendidikan membatasi peluang memperoleh pekerjaan formal dengan upah lebih tinggi. Kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan ekonomi.

##### **2. Faktor Pendidikan sebagai Penyebab Kemiskinan**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan menjadi salah satu faktor dominan penyebab kemiskinan. Responden mengakui bahwa keterbatasan pendidikan membuat mereka sulit bersaing di pasar kerja. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan perusahaan, sehingga hanya dapat bekerja pada sektor informal. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga menyebabkan sebagian keluarga tidak mampu melanjutkan pendidikan anak ke jenjang lebih tinggi. Kondisi ini berpotensi menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi, di mana anak dari keluarga miskin berisiko mengalami kondisi ekonomi yang sama ketika dewasa.

##### **3. Keterbatasan Kesempatan Kerja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan kerja formal masih terbatas bagi masyarakat berpendapatan rendah. Banyak responden menyatakan kesulitan memperoleh pekerjaan tetap karena persyaratan pendidikan, pengalaman kerja, dan keterampilan teknis. Hal ini menyebabkan mereka memilih pekerjaan informal sebagai alternatif untuk bertahan hidup. Ketergantungan pada sektor informal membuat pendapatan responden sangat rentan terhadap perubahan ekonomi, seperti kenaikan harga bahan pokok, penurunan daya beli masyarakat, atau kondisi cuaca bagi pekerja luar ruangan. Kerentanan ini memperkuat posisi mereka dalam kategori miskin atau rentan miskin.

##### **4. Pendapatan dan Beban Tanggungan**

Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga yang relatif banyak dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Tingginya jumlah tanggungan meningkatkan

beban pengeluaran rumah tangga, terutama untuk kebutuhan makanan, pendidikan anak, dan kesehatan. Beberapa responden bahkan mengaku harus berutang untuk memenuhi kebutuhan harian ketika pendapatan menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa rasio ketergantungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan. Rumah tangga dengan tanggungan lebih banyak cenderung memiliki risiko kemiskinan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga kecil dengan pendapatan yang sama.

**5. Akses Modal dan Kesempatan Ekonomi**

Penelitian menemukan bahwa keterbatasan akses terhadap modal usaha menjadi hambatan utama bagi responden untuk meningkatkan pendapatan. Sebagian responden menyatakan kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan formal karena tidak memiliki jaminan atau dokumen administratif yang diperlukan. Akibatnya, mereka hanya dapat menjalankan usaha skala kecil dengan modal terbatas, sehingga keuntungan yang diperoleh juga rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan struktural yang menghalangi masyarakat miskin untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Tanpa dukungan akses pembiayaan dan pelatihan usaha, peluang peningkatan kesejahteraan menjadi sangat terbatas.

**6. Temuan Tematik Utama**

Berdasarkan analisis kualitatif, diperoleh tema-tema utama penyebab kemiskinan sebagai berikut:

<b>Tema</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Makna</b>
Pendidikan rendah	Mayoritas responden berpendidikan dasar	Peluang kerja terbatas
Pekerjaan informal	Dominasi sektor informal	Pendapatan tidak stabil
Tanggungan tinggi	Banyak anggota keluarga	Beban ekonomi meningkat
Akses modal rendah	Sulit memperoleh pinjaman	Usaha sulit berkembang
Kerentanan ekonomi	Bergantung kondisi harian	Risiko miskin tinggi

**7. Sintesis Hasil**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi interaksi berbagai faktor sosial ekonomi. Faktor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tanggungan keluarga, dan akses ekonomi saling berkaitan membentuk kondisi kerentanan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan pendapatan rendah, tetapi juga akibat keterbatasan akses terhadap peluang sosial dan ekonomi.

**5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan di wilayah perkotaan Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Faktor yang paling dominan adalah rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja formal, serta ketergantungan masyarakat pada sektor informal yang memiliki pendapatan tidak stabil. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap fasilitas ekonomi dan layanan publik juga menjadi faktor yang memperkuat kondisi kemiskinan. Masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap peluang usaha,

pelatihan keterampilan, serta modal usaha. Hal ini menyebabkan mereka sulit meningkatkan taraf hidup dan tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemiskinan di wilayah perkotaan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial seperti jumlah tanggungan keluarga, tingkat keterampilan kerja, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan ekonomi. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kualitas pendidikan, perluasan kesempatan kerja, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asian Development Bank. (2022). *Key Indicators for Asia and the Pacific*. Manila: ADB.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024*. Jakarta: BPS.
- Sabina Alkire, & Jahan, S. (2019). *The Multidimensional Poverty Index*. Oxford: Oxford Poverty & Human Development Initiative.
- World Bank. (2023). *Urban Poverty and Inequality Report*. Washington, DC: World Bank Publications.
- UNDP. (2022). *Human Development Report 2022: Uncertain Times, Unsettled Lives*. New York: UNDP.
- Esther Duflo. (2019). *Good Economics for Hard Times*. New York: PublicAffairs.
- Abhijit Banerjee, & Duflo, E. (2020). *Poor Economics (Updated Edition)*. New York: PublicAffairs.
- International Labour Organization. (2021). *World Employment and Social Outlook Trends*. Geneva: ILO.
- OECD. (2018). *Income Distribution Database*. Paris: OECD Publishing.